

PEMULIHAN BAHASA EDEN DAN EFEKNYA DALAM PENGUNAAN BAHASA BIBLIKAL BAGI MISI INJIL

Sung Jin (Peter) Kim

Baekseok World Missions Association

Abstrak : *Artikel ini membahas tentang penyampaian Injil yang relevan dengan kehendak Allah yang dapat dilakukan melalui usaha pemurnian elemen “unbiblical” yang terkandung dalam bahasa daerah dan budaya lain. Sekarang ini, berbagai agama-agama berada bersama-sama dalam budaya pribumi, dan bahasa yang mereka pakai sudah bercampur dengan elemen yang bidat dari istilah-istilah agama lain. Sehingga waktu misionaris memakai kata-kata atau kalimat, susah dibedakan mana yang digunakan dan mana yang tidak digunakan. Para Misionaris dapat mendistorsi makna asli Alkitab secara sadar atau tidak sadar melalui penggunaan bahasa yang mengikuti agama lain, agama rakyat, animisme dan politeisme. Penggunaan bahasa dapat dicampurkan dengan unsur-unsur penyembahan berhala atau penggunaan kosakata yang memasukkan makna tidak alkitabiah dapat menempatkan misionaris dalam keadaan bahasa karena salah menafsirkan maksud dari Alkitab. Usaha meminimalkan kesalahan fatal seperti itu, misionaris harus mau menggunakan bahasa Alkitab dan Eden dalam praktiknya. Jadi, para misionaris dalam kegiatan misi di daerah budaya non-kristen harus memperhatikan secara khusus penggunaan bahasa orang asli tersebut. Ketika misionaris melaksanakan tugas menyampaikan Injil, harus berusaha terus-menerus meneliti tentang penggunaan bahasa dan ungkapan yang alkitabiah, sehingga Injil disampaikan dengan benar.*

Kata kunci : bahasa, misi, alkitabiah, Eden, pemulihan bahasa, bahasa kehidupan

Abstract : *This article describes the delivery of the gospel that is relevant to the will of God which can be done through efforts to purify the "unbiblical" elements contained in other regional languages and cultures. Today, various religions exist together in indigenous culture, and the language they use has mixed with heretical elements from other religious terms, so that when missionaries use words or sentences. It is difficult to distinguish which ones are used and which is not used. Missionaries can distort the original meaning of the Bible consciously or unconsciously through the use of language that follows other religions, popular religion, animism and polytheism. The use of language can be mixed with elements of idolatry, or the use of vocabulary that includes unbiblical meaning can place missionaries in a language situation because they misinterpret the purpose of the Bible. Efforts to minimize fatal mistakes like that. Missionaries must be willing to use the language of the Bible and Eden in practice. So missionaries in missionary activities in non-Christian cultural areas must pay particular attention to the language of the native person. When missionaries carry out the task of communicating the gospel, they must try to continuously research about the use of biblical language and expressions, so that the gospel is delivered correctly.*

Keywords: language, mission, biblical, Eden, language restoration, language of life

PENDAHULUAN

Setelah Tuhan Allah menciptakan manusia, Firman pertama yang disampaikan-Nya adalah “Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Suara pertama yang didengar manusia adalah 'suara Tuhan' yang murni, tidak tercemar dan tidak ada kesalahan.¹ Firman ini mengatakan

¹Paul Tripp, *War of Words*, Yoon Hongsik, trans. (Seoul: Doseo chulpan Dimode, 2003), 19.

bahwa Tuhan Allah memberikan langsung kepada manusia dengan bahasa yang tidak tercemar menjadi penuh pada tubuh dan jiwa manusia dengan efek pembelajaran bahasa. Di dalam keadaan yang penuh dengan firman Tuhan Allah, suara yang keluar dari mulut manusia juga adalah bahasa yang tidak tercemar, dan bisa berkomunikasi dengan Tuhan Allah.² Tetapi sejak kejatuhan manusia dalam dosa, bahasa manusia mulai tercemar. Kebohongan, perkataan yang menipu, perkataan yang menyerang, dan lain-lain mulai menjajah bahasa manusia yang tadinya murni. Akhirnya, bahasa manusia menjadi alat untuk kejahatan berperan seperti pisau belati atau panah beracun.³

Akhir-akhir ini banyak orang yang suka memakai kata 'pemulihan' seperti pemulihan kerohanian, pemulihan doa, pemulihan gereja mula-mula dan lain lain, yang sepertinya berusaha untuk menjadi orang Kristen yang dewasa, tetapi perhatian dan penelitian tentang 'pemulihan bahasa' sebelum manusia jatuh dalam dosa masih kurang dilakukan di gereja, sekolah teologi, atau ladang misi. Tugas utama untuk pemulihan bahasa adalah menemukan bahasa yang dipakai Adam dan Hawa sebelum sesat. Tetapi sayang sekali, penelitian tentang bahasa sebelum manusia berdosa masih belum dieksploitasi, dan sampai sekarang data yang jelas masih tidak cukup. Melalui penelitian ini, penulis akan menggali mengenai seperti apakah bahasa yang digunakan di Taman Eden dan penggunaan bahasa yang biblikal.

BAHASA SEBELUM MENARA BABEL

Mencari Tahu Asal Mula Bahasa

Pembahasan tentang asal-mula bahasa adalah topik yang mendorong keingintahuan manusia, dan studi untuk mencari kejelasan tentang asal mula bahasa masih berlangsung secara dinamis sampai sekarang di antara para ahli genetika, ahli sejarah, ahli filsafat, ahli arkeologi tetapi masih

²Donald L. Milam, *The Ancient Language of Eden*. (Pennsylvania: Destiny Image Pub Inc, 1977), 52-53.

³Donald L. Milam, *The Ancient Language of Eden*, 26.

dalam tahap awal⁴, dan belum terbentuk teori yang mapan. Masih dipertanyakan apakah masalah asal-mula bahasa bisa muncul secara terbuka atau tidak dengan teknik ilmiah (teknologi). Baru-baru ini, bahkan dengan menggunakan fosil ribuan tahun yang lalu, para ilmuwan berusaha melacak kembali suara yang digunakan leluhur. Tetapi Noam Chomsky (1927~) yang mendirikan fondasi linguistik menegaskan bahwa kemampuan bahasa manusia adalah bawaan, menolak bahwa memperkirakan bahasa di masa lalu adalah mustahil. Kata 'bawaan', tidak berarti bahwa anak dilahirkan dengan kemampuan bahasa yang telah selesai, tetapi berarti anak dilahirkan dengan gambar umum untuk digunakan ketika ia akan siap. Hal itu berarti secara 'metafisika' otak manusia memiliki kemampuan bahasa bawaan, dan bagian dari kemampuan biologis yang ada pada semua bahasa manusia. Penulis yang mengikuti 'kreasionisme ilahi bahasa' percaya bahwa desakan Chomsky agak alkitabiah. Penulis percaya kepada Tuhan Allah menciptakan manusia, 'firman' yang Tuhan Allah berikan kepada manusia menjadi asal dari kemampuan linguistik, kreatif, dan kemampuan penggunaan, dan semacam kemampuan yang juga diturunkan dan berkembang dalam proses pertumbuhan, pengembangan, kemakmuran.

Seorang penulis yang tidak menyukai Nietzsche secara pribadi (Friedrich Wilhelm Nietzsche, 1844-1900), tetapi sampai taraf tertentu, setuju dengan kata-katanya. Dia mengatakan bahwa "Perjanjian Lama adalah satu-satunya dokumen keagamaan yang memiliki sesuatu tentang asal mula bahasa." Dia juga menegaskan bahwa "Tuhan dan manusia menggunakan bahasa yang sama, mengatakan "dunia, Tuhan, dan manusia tidak dapat berpikir tanpa bahasa." Seperti yang diungkapkan Nietzsche, satu-satunya dokumen tentang asal-usul bahasa adalah Kitab Kejadian. Nietzsche mengatakan, "Tuhan dan manusia menggunakan bahasa yang sama"⁵. Hal ini dapat diartikan sebagai hal yang menunjukkan komunikasi antara Tuhan dan manusia sebelum manusia jatuh dalam dosa di Eden.

⁴Jeon Jeong Ye, *Language and Culture* (Seoul: Doseo chulpan Pak Yijung, 2016), 35-38.

⁵Friedrich Nietzsche, *Nietzsche Werke, Kritische Gesamtausgabe*, trans. Kim Gi Seon (Seoul: Check Sea Sang, 2005), 19.

Selain itu, di Eden, fakta bahwa Tuhan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti manusia berarti bahwa Tuhan dan manusia menggunakan bahasa, pengucapan, ekspresi, kosakata yang sama. Artinya Tuhan sudah memberikan bahasa kepada manusia. Yaitu, Tuhan menjadi asal mula bahasa. Karena itu, hari ini, semua bahasa yang akan digunakan oleh orang-orang modern di muka bumi memiliki aturan yang sama dalam pengucapan, ekspresi dan sebagainya, meskipun ada sedikit perbedaan antara bangsa-bangsa. Oleh karena itu, semua bahasa memiliki kesatuan. Persatuan lainnya adalah lidah dan alat vokal. Manusia dapat mengucapkan semua bahasa di seluruh dunia dengan lidah dan alat vokal yang Tuhan telah berikan.

Meskipun setelah kejadian Babel, Tuhan membingungkan bahasa manusia yang menggunakan bahasa yang sama, tidak memiliki masalah dalam penggunaan bahasa yang berbeda karena sistem bahasa yang mereka gunakan dan mereka masih memiliki lidah dan alat vokal yang sama. Aturan bahasa dan struktur mulut yang serupa adalah anugerah umum yang diberikan Tuhan kepada manusia. Bahkan setelah peristiwa Babel, Tuhan tetap membuka pintu rahmat secara sempit bagi anugerah umum untuk terbuka agar komunikasi antar bangsa dapat dimungkinkan. Untuk mempelajari tentang bahasa yang digunakan manusia dan manusia pertama sebelum Babel, kita harus meneliti tentang bahasa yang digunakan Tuhan ketika Dia berkomunikasi dengan manusia.

Pemakaian Bahasa yang Terlihat di Kejadian

Pada mulanya, waktu Tuhan menciptakan manusia, Adam dan Hawa memakai bahasa yang tidak tercemar oleh budaya manusia dan elemen yang profan. Karena Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan Firman-Nya (Genesis 1:1), sebelum manusia berdosa, Firman Allah penuh di seluruh ruang angkasa, dunia dan segala isinya, manusia juga dibentuk Allah dan dihembuskan nafas penuh dengan Roh dan Firman Allah, memakai bahasa yang murni yang tidak tercemar, dan memuliakan Tuhan Allah sambil berkomunikasi secara sempurna di antara Allah dan manusia, manusia dan manusia. Firman-Nya mengatakan, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik,” (Kej. 1:31)

membuktikan fakta sepertinya.⁶ Bahkan manusia berkomunikasi dengan binatang. Keil dan Delitzsch menjelaskan tentang Kejadian 1:19-20 seperti ini, "Adam menyebutkan nama kepada binatang-binatang dengan hadiah bahasa yang Tuhan berikan kepadanya, dan oleh namanya, dia sebagai '*personal being*' berhubungan dengan ciptaan yang '*impersonal*'".⁷

Adam juga menemukan bahwa Hawa adalah kooperator dia waktu Tuhan Allah membawa Hawa kepadanya, meskipun tidak ada wahyu yang khusus dari Tuhan Allah tentang perempuannya (Kej. 2:22-23).⁸ Yakni, waktu manusia penuh dengan Firman Tuhan, dan dosanya belum masuk ke dalam Taman Eden, manusia bisa menyadari dengan peka dan dengan segera. Manusia juga memakai bahasa secara kreatif, dan tidak melawan kehendak Tuhan Allah di dalam pemakaian bahasa.

Perubahan Pemakaian Bahasa Setelah Berdosa

Setelah Adam dan Hawa berdosa, aspek pemakaian bahasa diubah. Dari saat Hawa berkontak dengan ular (*serpent*), bahasa mulai tercemar. Kita bisa mendapatkan fakta seperti itu di Kejadian 3:1. Ular berkata-kata dengan sewenang-wenang (*arbitrarily*) dan salah menggunakan Firman Tuhan ketika dia berbicara dengan Hawa. Arti Tuhan Allah dan Allah, dua kata yang digunakan di Kejadian 3:1, berbeda di dalam konteks. 'Allah' yang dipakai oleh ular berarti nama dewa. Dia mengubah '*the living and personal God*' sebagai dewa untuk menipu Hawa. Ular menggoda hati Hawa supaya membuat dia tidak dapat mempercayai Tuhan Allah dan menduakan Firman Tuhan. Selain itu ketika Hawa mengutip Kejadian 2:16-17 "Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas,

⁶C. F. Keil and F. Delitzsch, *Genesis*, trans. Ko Youngmin (Seoul: Godokkyo moonhwasa, 1988), 70. (Tuhan Allah sudah melihat pekerjaan-Nya dan itu sungguh amat baik. Oleh karena itu, semuanya sudah cukup sempurna di dalam macamnya, and all creatures would be able to reach the designated targets; (would be able to) achieve purpose of their existence. By applying term "good" to everything that God had made; By repeating "very" in the end of creation, some evil existence in God's creation was denied strictly).

⁷*Ibid.*, 93.

⁸*Ibid.*, 95.

tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati,” dia berkata seperti ini:

“Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah ‘*kau makan dan sentuh*’ buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, ‘engkau mati.’” ‘Pastilah engkau mati’ dilemahkan ke dalam ‘engkau mati’, ‘janganlah kau makan’ dilebih-lebihkan ke dalam ‘janganlah kau makan dan sentuh’. Hawa mengubah sifat Firman Tuhan seperti yang dia inginkan. Hawa sudah cukup memahami dengan dan jelas tentang larangan Tuhan Allah. Tetapi dia memakai ungkapan yang dilebih-lebihkan atau dilemahkan adalah bukti kepercayaan dan kasih dia terhadap Tuhan Allah sudah mulai goyang. Dari sini, kesesatan dia dimulai.⁹ Kesesatan Hawa dimulai ketika salah menggunakan atau mengartikan ‘*creative language proficiency*’ secara berlebihan.

PEMAKAIAN BAHASA SETELAH INSIDEN BABEL

Bahasa manusia sebelum kejadian Babel hanya ada satu (Kej. 11:1). Kejadian 11:6 “Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya” membuktikan bahwa pada waktu itu hanya ada satu komunitas dan tidak ada pembagian bangsa-bangsa.¹⁰ Bahkan ketika Adam dan Hawa berdosa, tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi di antara manusia. Tetapi sambil membangun kota dan menara, ‘*mono-language*’ yang dipakai manusia sebagai cara komunikasi dan harmoni di antara manusia menghilang. Motif pembangunan menara yang manusia ‘*pursue*’ dimulai dari keinginan untuk mendapat *fame* (popularitas), dan tujuannya adalah yang mendirikan ‘*central points*’ untuk menjaga ‘*unity*’.¹¹ Gi Dong Yeun menjelaskan tentang bagian ini sebagai berikut: “mereka terpicat oleh keinginan untuk memamerkan kekuatan dan kemampuan mereka”¹², tetapi

⁹C. F. Keil and F. Delitzsch, *Genesis*, 100.

¹⁰Gi Dong Yeon, *from Creation to Babel* (Seoul: Sang Myeongi Yangsik, 2009), 334.

¹¹Keil and Delitzsch, *Genesis*, 190.

¹²Yeon, *from Creation to Babel*, 336.

penulis berpikir bahwa penjelasan Keil and Delitzsch (1807-1888, 1813-1890) lebih persuasif. Gordon J. Wenham (1943~) juga menjelaskan tentang bagian ini. Dia menjelaskan bahwa keinginan untuk berkumpul di satu lokasi dengan membangun menara adalah penolakan terhadap Kejadian 1:28, perintah Tuhan Allah.¹³ Penjelasan dia mempunyai titik kesamaan dengan penjelasan Keil and Delitzsch, tetapi masih tidak menjadi penjelasan yang cukup. Penulis pikir bahwa penjelasan Keil and Delitzsch tentang motif pembangunan Tower lebih benar dari pada mereka. Yakni, “pekerjaan” ini (pembangunan menara) untuk menjaga persatuan yang telah hilang secara internal dengan maksud eksternal tidak berhasil, dan menyebabkan penilaian terpecah-pecah, dan kekacauan bahasa.

Ada tiga hal penting yang dapat ditarik dalam uraian di bawah.

Bahasa yang Saling tidak Memahami

Tuhan memecahkan kesatuan bahasa, dan mencerai-beraikan manusia di muka bumi. Akibatnya, manusia tidak bisa mengerti bahasa orang lain. Bahasa pertama dibagi menjadi berbagai bahasa dan hilang sama sekali. Namun kejadian ini tidak selesai hanya dengan kebingungan bahasa. Kesatuan perasaan, kemauan, konsepsi, dan pemikiran (ide) di hati manusia juga hancur. Setelah kesatuan bahasa dan hati dihancurkan, maksud dari komunikasi dan pemahaman di antara suku-suku menghilang. Setelah itu, masing-masing suku telah mengembangkan bahasa dan budaya mereka yang unik di komunitas mereka sendiri selama beberapa waktu. Dalam prosesnya, terjadi kesenjangan yang mendalam atas pandangan dunia, cara berpikir, nilai-nilai dan yang lainnya akhirnya terbentuk. Hal ini membuat para misionaris non-kristen atau dari budaya lainnya berinvestasi lama untuk mempelajari bahasa, budaya, dan lain-lain.

Bahasa yang Sudah Dicampurkan Dengan Elemen Bidat

Tuhan mengacaukan bahasa orang-orang di menara Babel, dan bahasa manusia pertama punah setelah peristiwa Babel, tetapi Dia memberikan bahasa baru kepada manusia, dan membiarkan mereka mempertahankan

¹³Gordon J. Wenham, *Genesis*, trans. Park Youngho (Seoul: Solomon, 2001), 437.

kemampuan untuk menggunakan bahasa (berbicara). Itu adalah anugerah dari Tuhan. Dia membiarkan jalan terbuka untuk berkomunikasi antara Tuhan dan manusia, manusia dan manusia dengan bahasa mereka sendiri. Jadi, meskipun berbeda bahasa satu sama lain, mereka telah menggunakan dan mengembangkan bahasa mereka sendiri secara terus-menerus. Banyak suku telah mengalami perubahan positif dalam proses penggunaan dan pengembangannya. Sebut saja, munculnya kata-kata baru, pengembangan kemampuan untuk berbicara dan untuk mengekspresikan dengan tulisan yang halus, penggabungan kata-kata tertentu, sistematisasi tata bahasa dan sebagainya, semuanya memiliki pengaruh positif pada komunikasi mereka. Tetapi karena sifat natur manusia yang (penuh) dosa, bahasa harus mengalami perubahan negatif. Meskipun demikian, dengan anugerah Tuhan, penggunaan bahasa masing-masing suku dilanjutkan, bahasa yang diberikan kepada masing-masing suku dengan anugerah Tuhan dicampur dengan kepercayaan atau elemen penyembahan berhala (karena ular mengubah kata-kata Tuhan secara cerdik di Eden). Tujuan awal yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah untuk memuliakan Tuhan, tetapi bahasa mulai digunakan untuk kata-kata agresif, dusta, fitnah. Selain itu, bahasa manusia telah memainkan peran sebagai alat untuk menyampaikan Injil agar bercampur dengan bahasa dan budaya pagan atau agama lain. Mempertimbangkan keadaan seperti itu, para misionaris yang melayani dalam lingkungan non-Kristen atau lainnya selalu memiliki kemungkinan untuk terekspos pada bahaya ketika memberitakan Injil yang bercampur dengan pemikiran penyembah berhala. Karena itu, para misionaris harus memberi perhatian khusus dalam penggunaan bahasa penduduk asli.

MISI MELALUI PEMULIHAN DAN PERBAIKAN BAHASA

Sejak Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, bahasa manusia telah mengalami kemunduran sebagai alat untuk memenuhi keinginan manusia. Bahkan di gereja, bahasa sering digunakan untuk peran disfungsi. Ada orang-orang kudus Kristen yang menggunakan bahasa untuk memfitnah, menipu, dan berbohong di gereja. Dalam Perjanjian Lama, Kain menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengeluh dan menentang Allah. Insiden

Babel adalah hasil representatif yang terjadi karena bahasa memainkan peran yang disfungsional. Untuk membuat bahasa memainkan peran fungsional-positif, manusia harus berusaha memulihkan bahasa yang telah digunakan sebelum manusia jatuh dalam dosa. Meskipun bahasa asli tidak dapat dipulihkan sepenuhnya, setidaknya, umat dan misionaris pilihan Allah harus berusaha keras untuk menggunakan bahasa alkitabiah dan dewasa. Selain itu, mereka juga perlu melakukan upaya untuk memurnikan unsur-unsur penyembahan berhala yang menyatu dengan bahasa asli (*native*). Khususnya, tidak hanya para misionaris, tetapi juga semua orang kudus Kristen harus berusaha memulihkan bahasa Eden, yang Allah berikan kepada manusia sebelum mereka jatuh dalam dosa (ref., Mat. 12:36-37).

Perlunya Pemulihan Bahasa sebelum Manusia Berdosa

Dibutuhkan usaha keras untuk memulihkan bahasa yang digunakan di Eden oleh Adam dan Hawa sebelum mereka jatuh dalam kebutuhan dosa untuk mencapai tujuan utama yang diberikan Tuhan kepada manusia. Tujuan utama Allah memberikan bahasa kepada manusia adalah untuk komunikasi dengan Allah, dan untuk komunikasi di antara sesama manusia (termasuk penginjilan). Tetapi sejak manusia jatuh dalam dosa, bahasa yang diberikan Tuhan kepada manusia mengalami kemunduran sebagai alat untuk memenuhi keserakahan manusia, bukan untuk memuliakan Tuhan, sebagai tujuan semula. Insiden Babel, Alkitab dan sejarah manusia menunjukkan fakta seperti itu dengan baik. Tuhan ingin manusia menggunakan bahasa mereka untuk kemuliaan-Nya, tetapi manusia suka menggunakan bahasa mereka untuk berbohong, mengutuk, memuji diri sendiri, membantah, mengeluh, memfitnah dan lain-lain.¹⁴ Situasi seperti ini bisa jadi merupakan akibat alami karena bahasa memiliki peran negatif ketika manusia jatuh dalam dosa di Eden. Bahasa sudah mulai menyimpang dari tujuan aslinya. Jika demikian, dapatkah manusia memulihkan bahasa aslinya sebelum jatuh dalam dosa? Tentu saja mereka bisa. Karena Yesus Kristus membuka jalan bagi pemulihan

¹⁴Diane M. Komp, *Anatomy of a Lie*, trans. Kim Dongwan (Seoul: Yo Dan Book publishing, 1999), 114.

bahasa dan keselamatan jiwa di kayu salib. Yaitu, ketika manusia berdiri di hadapan Kristus yang kudus, bahasa Eden yang kuno dipenuhi dengan Roh Kudus dan firman Allah dapat dipulihkan. Donald L. Milam juga mengatakan bahwa pemulihan bahasa dimungkinkan ketika manusia mendekati Kristus. Setelah itu, tujuan yang diberikan Tuhan kepada manusia dapat tercapai dengan benar.

a. Pemulihan Bahasa dan Komunikasi dengan Tuhan Allah

Sebelum manusia jatuh dalam dosa, setiap kata yang digunakan di Eden sesuai dengan standar dan rencana Allah, dan tidak ada dosa yang berasal dari kata-kata. Tuhan menggunakan bahasa yang sama dan berkomunikasi dengan manusia dengan menggunakan bahasa tersebut. Tetapi ketika manusia kontak dengan ular, bahasa menjadi pintar namun kasar, dan Eden yang dipenuhi dengan firman Allah mulai dipenuhi dengan racun setan yang kuat. Karena pelecehan secara verbal dilakukan iblis, bahasa murni manusia mulai tercemar. Kata-kata yang tidak murni ditambahkan ke bahasa murni, atau ketika bahasa itu tercemar terhubung langsung dengan hati, itu sama sekali bukan masalah bahasa. Karena apa yang ada dalam pikiran diekspresikan melalui kata-kata. Yesus Kristus berkata, “apa yang masuk ke mulut manusia tidak menjadikannya ‘najis’, tetapi apa yang keluar dari mulut, itulah yang membuatnya ‘najis.’” Untuk seluruh komunikasi dengan Allah dalam bahasa Eden sebelum manusia jatuh dalam dosa, *pertama-tama*, orang Kristen harus mendengar kata-kata Tuhan bukan dengan kepala tetapi dengan hati mereka. *Kedua*, mereka harus diisi dengan kata-kata Tuhan, dan *terakhir*, mereka harus diatur sepenuhnya dengan “kata-kata” tersebut. Seluruh komunikasi dengan Tuhan juga memiliki efek yang baik untuk komunikasi dengan sesama, hasilnya akan memaksimalkan dampak bagi penginjilan. Karena itu, seluruh komunikasi dengan Tuhan harus diprioritaskan daripada yang lainnya.

b. Pemulihan Bahasa dan Misi

Bahasa yang digunakan oleh seorang penginjil memiliki efek besar pada misi. Jika kata-kata penginjil itu kasar, agresif, atau tidak sesuai dengan

tindakannya, penerima Injil tidak akan percaya pada penginjil tersebut dan tidak akan menerima Injil yang dikhotbahkan oleh penginjil. Injil harus diberitakan bukan dengan bahasa mekanis, tetapi dengan bahasa yang kreatif dan alkitabiah. Misi adalah untuk menunjukkan Yesus Kristus dalam kehidupan penginjil kepada penerima Injil. Untuk menunjukkan Yesus Kristus melalui kehidupan juga mencakup penggunaan bahasa secara efektif. Itu berarti bahwa bahasa penginjil harus menjadi contoh yang baik bagi penerima Injil bahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Penyalahgunaan, perusakan, dan penggunaan berlebihan dari bahasa yang memasukkan unsur-unsur yang tidak alkitabiah dan penyembahan berhala dapat menjadi penghambat fatal bagi penginjilan. Menurut cara penggunaan bahasa, persekutuan antara penginjil dan penerima Injil dapat diperkuat dan dapat memungkinkan penginjilan menjadi efektif, tetapi juga bisa berlaku sebaliknya. Terutama karena bahasa yang digunakan penginjil berfokus pada desakan keselamatan jiwa, penyembuhan, dan perubahan penerima Injil, penginjil harus berupaya memulihkan bahasa Eden, bahasa Alkitab.

c. Pemulihan Bahasa dan Keutuhan

Kita dapat dengan mudah menemukan kata-kata yang termasuk dalam makna 'keutuhan' dalam Alkitab. Khususnya, kita dapat melihat kasus-kasus untuk memanfaatkan pengubah seperti itu untuk beberapa pemimpin. Bilangan 14:24 mengatakan "tetapi karena hamba saya, Caleb, memiliki roh yang berbeda dan mengikuti saya dengan sepenuh hati (way·mal·lê)", dalam 1 Raja-raja 9:4, Tuhan berbicara "jika Anda berjalan di hadapan saya dengan integritas hati dan kejujuran (be-tam), seperti yang dilakukan ayahmu David", dan Ayub 1:8 juga mengatakan "dia tidak bersalah (tām) dan jujur (ve yā šār) seorang pria yang takut akan Tuhan dan menghindari kejahatan." Ekspresi seperti "sepuh hati", "dalam integritas hati dan kebenaran", "tidak bercela dan jujur" termasuk makna 'keutuhan', dan itu juga berarti bahwa dapat mengendalikan (menahan) dengan baik bukan hanya perbuatan tetapi juga kata-kata.

Yesus memerintahkan, "karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna." Tuhan berbicara dalam

Ulangan 18:13 “Kamu harus tidak bercela di hadapan TUHAN, Allahmu.” Di banyak bagian Alkitab, Tuhan berkata ‘sempurna’, atau ‘tidak bercela’.¹⁵ ‘Kesempurnaan’, atau ‘tanpa cacat’ berarti ‘mencapai kesempurnaan’, ‘kedewasaan sempurna’, ‘kekurangan keinginan’. Hal yang harus berusaha ditiru oleh semua orang Kristen adalah kesempurnaan Tuhan (keutuhan), yaitu, kesempurnaan kasih yang ditunjukkan Tuhan kepada semua orang. Tuhan memberikan sinar matahari kepada yang jahat juga kepada yang baik, dan mengirimkan hujan ke atas orang benar dan orang tidak benar (Matius 5:45). Dia bahkan menegur Kain dengan lembut (Kejadian 4:6-7). Dan Allah terus-menerus ‘mengulurkan tangannya’ kepada orang-orang yang keras kepala, yaitu kita yang berjalan di jalan yang tidak baik, mengejar imajinasi kita sendiri (Yesaya 65:2, Roma 10:21). Tuhan tetap setia kepada orang-orang yang tidak taat dan mengejar jalan mereka sendiri lebih dari pada jalan Allah. Semua orang Kristen, misionaris harus mencintai semua orang. Mereka harus mencintai orang yang membenci dan menganiaya mereka. Tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam kualitas, orang Kristen harus melakukan yang terbaik untuk meniru kasih Allah. Mengapa orang Kristen harus berusaha untuk menjadi sempurna dalam meniru kasih Allah? Pertama, karena Tuhan yang memerintahkan. Kedua, karena Tuhan akan menghadihkan kepada mereka (kita) pada hari itu sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan (atau bagi yang telah melakukan yang terbaik untuk menjadi sempurna).¹⁶ Terutama, semua misionaris dan orang Kristen harus berusaha untuk menjadi sempurna dalam penggunaan bahasa. Seperti Tuhan menegur Kain dengan lembut, juga ketika Yesaya menghibur orang yang lelah dengan perkataannya (Yesaya 50:4), dan ketika Yesus menghampiri Petrus yang mengkhianatinya dan berkata dengan lembut “apakah kamu mencintaiku”, orang-orang Kristen, terutama misionaris harus melakukan upaya untuk kelembutan dan kesempurnaan kehidupan bahasa.

¹⁵Leviticus 11:44; 20:7, 26; Ephesians 5:1; 1 Peter 1:15, 16 ref.

¹⁶William Hendrickson, *Mathew*, trans. Kim Manpoong (Seoul: Agape Book Publishing, 1989), 476-477.

d. Pemulihan Bahasa dan Penyatuan internal yang Benar

Insiden Babel adalah hasil dari upaya untuk penyatuan eksternal. Usaha untuk menghindari tersebar melalui konstruksi menara adalah upaya manusia untuk kebulatan suara eksternal, harmoni dan penyatuan. Tetapi apa yang Tuhan inginkan bukan tentang eksternal, melainkan penyatuan internal menjadi lebih kuat dan lebih penting. Tuhan ingin manusia “berbuah dan bertambah jumlahnya, dan memenuhi bumi dan menaklukkannya.” Tuhan tidak ingin manusia tinggal di satu tempat. Alasannya adalah karena mereka dapat mencapai penyatuan nyata dalam iman, dan dalam pemerintahan Allah, meskipun manusia tersebar di seluruh dunia. Hari ini, atas kehendak Tuhan, orang-orang Kristen mencapai penyatuan internal dalam Injil Kristus, dan saling berkomunikasi, meskipun bahasa mereka berbeda, dan mereka tersebar di seluruh dunia. Masalahnya adalah bahwa ada begitu banyak negara, budaya, dan bahasa non-Kristen untuk dicampur dengan unsur-unsur penyembahan berhala. Bahkan di negara-negara Kristen, ada banyak elemen yang harus dicampur dengan elemen non-Kristen. Masalah yang lebih besar adalah para misionaris harus melakukan amanat agung dalam budaya non-Kristen yang malas belajar menggunakan istilah-istilah yang tidak alkitabiah tanpa disadari.

Pertama, sebuah ungkapan “surga membantu mereka yang membantu diri mereka sendiri”¹⁷ sangat tidak alkitabiah, tetapi sering digunakan oleh beberapa misionaris, orang-orang kudus Kristen. Faktanya, ungkapan ini adalah anti-penginjilan. Sikap untuk berusaha bergantung pada manusia itu sendiri, dan membuat upaya untuk menjadi manusia yang benar tanpa Kristus, dapat membuat manusia menolak bantuan dari Allah, atau menyangkal pekerjaan Allah.

Kedua, ungkapan “Tuhan ingin kita bahagia” adalah ungkapan iman yang egois dan umum bahwa Tuhan selalu membuat keinginan kita tercapai. Ungkapan itu berarti Tuhan yang ada hanya sebagai peri atau roh bagi kita. Beberapa orang Kristen bahkan mencoba untuk membenarkan

¹⁷Choi Hee Jeong, "1920년대 식민지 조선의 경제적 성공가와 『자조론』 아류 서적-白大鎭의 『(現代商人)立志成功美談』 출판과 유통의 의미," 『민족문화논총』 70 (2018): 315-346.

dosa mereka dan kehidupan yang tidak alkitabiah, dengan mengatakan “Tuhan ingin saya bahagia”. Tetapi Tuhan ingin orang Kristen untuk taat dan bergantung kepada-Nya, meskipun mereka seringkali hidupnya tidak bahagia.

Ketiga, ungkapan “kita semua adalah anak-anak Allah” juga tidak alkitabiah. Meskipun Allah menciptakan semua manusia, mereka semua bukan milik Allah. Hanya orang-orang yang bertobat, mengakui Yesus sebagai Juruselamat, dan berhutang penghargaan kepada Roh Kudus yang turun ke atas mereka, yang dapat memanggil Allah ‘Bapa’. Tetapi orang-orang yang tidak mengakui Yesus sebagai Juruselamat, dan Roh Kudus tidak berdiam di dalam hati mereka, sayangnya mereka adalah milik Iblis. “Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya.” (1 Yohanes 3:10).

Keempat, kata “kita semua menyembah Tuhan yang sama” adalah yang sangat berbahaya. Ekspresi seperti ini harus dilarang dalam penginjilan untuk Muslim, Budha, Hindu. Tuhan hanya menerima penyembahan yang dipersembahkan kepada-Nya melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui Buddha, Joseph Smith, Muhammad dan sebagainya. Alkitab dengan sangat jelas mengatakan “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia olehnya kita dapat diselamatkan.” (Kisah Para Rasul 4:12). Jika misionaris dan penginjil dari berbagai kebangsaan menggunakan ekspresi yang tidak Alkitabiah seperti yang disebutkan di atas, hal ini dapat dihalangi dengan penyatuan internal di dalam Kristus melalui penggunaan bahasa yang alkitabiah.

Pemulihan Bahasa Eden Dalam Kehidupan Iman dan Pelayanan Misi

Sebelum manusia jatuh dalam dosa, bahasa Eden adalah bahasa yang dipenuhi firman Allah, bahasa yang sederhana, dan bahasa yang menyelamatkan jiwa. Ketika misionaris berusaha menggunakan bahasa seperti ini, meskipun tidak sempurna, setidaknya, dapat menghindari

kesalahan fatal yang disebabkan oleh penggunaan bahasa untuk menjadi naturalisasi dalam budaya non-Kristen.

a. Bahasa yang penuh dengan firman Tuhan

Karena Tuhan menciptakan alam semesta dengan Firman-Nya, setelah penciptaan itu dunia dipenuhi dengan kemuliaan Tuhan dan Firman-Nya. Manusia juga dipenuhi dengan kata-kata Tuhan, dan tidak ada kesalahan atau masalah yang disebabkan oleh bahasa. Ini sama benarnya hari ini. Kata-kata yang ingin diungkapkan oleh para misionaris harus diisi dengan kata-kata Tuhan yang penuh dengan rahmat, dan tidak menyakiti masyarakat adat. Sebaliknya, itu bisa memberi kenyamanan dan keberanian bagi orang yang berkecil hati. Kepenuhan Kata-kata menuntun kita ke ‘kehidupan doa yang saleh’ dan ‘kehidupan yang kudus’, dan membuat kita hidup dalam kasih karunia untuk menjadi penuh dengan semangat untuk berkarya. Karena itu, kepenuhan Kata-kata adalah jalan pintas untuk memulihkan bahasa sebelum manusia jatuh dalam dosa.

Selain itu, karena Eden dipenuhi dengan kata-kata Tuhan, tidak ada kata-kata negatif, Adam dan Hawa hanya menggunakan kata-kata positif. Ada begitu banyak ayat yang berhubungan dengan bahasa di dalam Alkitab. Khususnya Amsal yang mengatakan “lidah orang benar adalah perak pilihan,” dan lidah yang seperti itu adalah kesenangan Allah, penjaga kehidupan, alat untuk meredakan amarah manusia, pohon kehidupan, pengetahuan.¹⁸ Untuk memiliki kebiasaan verbal yang baik seperti ini, kedewasaan rohani dapat disebabkan oleh kepenuhan firman Allah yang harus didasarkan. Untuk kedewasaan rohani, misionaris sendiri terus-menerus harus diajarkan oleh firman Allah, karena buah-buah kedewasaan rohani memiliki karakteristik untuk berkembang secara bertahap. Buah-buah ini ditanam oleh karya Roh Kudus dan meletakkan akar dalam kehidupan melalui penerapan yang hati-hati dan latihan yang berkelanjutan.¹⁹

¹⁸Amsal 10:19-21, 12:22, 13:3, 15:1, 4, 17:27, 31:26.

¹⁹Joseph M. Stowell, *Tongue in check*, trans. Lee Ji Yung (Seoul: Haneul kihoek, 1998), 199-200.

b. Bahasa yang Terkendali

Misionaris yang diisi dengan firman Allah harus menjaga lidahnya tetap terkendali. Mengendalikan lidah berarti memiliki kemampuan verbal yang mampu mengendalikan kata-kata. Jadi, orang dewasa yang mampu mengendalikan lidah, kadang-kadang, mengamati keheningan, atau jika perlu, memuji atau mendorong orang yang membutuhkannya. Kedewasaan selalu ada dua. Kedua kata yang diungkapkan dengan tepat dan diam adalah tanda orang Kristen yang matang.²⁰ Untuk menyembuhkan kata-kata negatif yang sangat menyakiti anak-anak (akibatnya orang tua yang tidak dewasa tidak dapat mengendalikan lidah) membutuhkan banyak kata-kata positif (sekitar 37 kata)²¹. Ekspresi seperti “bajingan”, “Anda bahkan tidak dekat dengan menjadi seperti itu”, “Aku ingin mati”, “Aku tidak akan pernah memaafkanmu”, “kamu tidak bertanggung jawab dan bodoh” dan lain-lain, adalah kata-kata yang tidak boleh digunakan oleh misionaris, penginjil atau orang Kristen. Seperti pepatah yang mengatakan “pena lebih kuat dari pada pedang”, lebih mudah membunuh orang dengan kata-kata daripada kekuatan fisik. Hal-hal seperti itu terjadi bahkan dalam komunitas keimanan.

Sayangnya, menjadi hal yang umum ketika orang percaya melakukan orang lain di komunitas yang sama, atau meninggalkan dia sepenuhnya dari percakapan mereka di gereja.²² Seperti yang diakui Yesaya, semua orang Kristen perlu melatih lidahnya.²³ Terutama, misionaris sangat membutuhkan hal ini. Lidah yang terlatih berarti untuk berbagi keberanian, sukacita, dan menopang orang yang lelah atau membutuhkan dengan kata-kata positif. Daud berdoa, “Awasilah mulutku, ya Tuhan, berjagalah pada pintu bibirku!” (Mazmur 141:3) untuk melunakkan kata-katanya. Efesus dengan kuat bertanya, “Janganlah ada

²⁰John Piper, Justin Taylor, *The Power of the Words and the Wonder of God*, Jeon Euiwoo, trans. (Seoul: Duranno, 2010), 65.

²¹Peter M. Lord, *Bless and be Blessed*, trans. Hwang Eulho (Seoul: Seng Myeong Mal Sum Sa, 2007), 43.

²²John Piper, Justin Taylor, *The Power of the Words and the Wonder of God*, 71.

²³Yesaya 50:4. The Sovereign LORD has given me an instructed tongue, to know the word that sustains the weary. He wakens me morning by morning, wakens my ear to listen like one being taught.

perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.” (Efesus 4:29), untuk menyederhanakannya ayat ini berarti ada perbedaan antara apa yang harus diucapkan dan yang tidak boleh diucapkan, tergantung pada situasinya.

c. Bahasa yang menghidupkan hidup

Tujuan kedatangan Yesus Kristus ke dunia adalah untuk menebus manusia dari kejahatan dan kematian, dan untuk menegakkan kembali rencana Allah dan memimpin dunia menuju tujuan sejati persatuan dengan Allah. Tujuan tersebut termasuk untuk mengubah ‘bahasa manusia yang penuh dengan sifat berdosa’ menjadi ‘bahasa untuk menyenangkan Allah dan menjadi penuh vitalitas’ melalui kehadiran Roh Kudus dan dilahirkan kembali. Jika, seseorang yang menerima Yesus dan dilahirkan kembali secara terus-menerus menggunakan bahasa sekuler yang telah ia gunakan sebelum dilahirkan kembali, harus berpikir dua kali apakah ia benar-benar dilahirkan kembali atau tidak. Bukti yang jelas tentang dilahirkan kembali dapat dikonfirmasi melalui bahasa yang kita ucapkan setiap hari. Alasannya adalah karena bahasa adalah ekspresi dari sesuatu (pikiran) yang ada di dalam diri kita. Orang yang dilahirkan kembali mengalami banyak perubahan dalam kehidupan berbahasanya karena dia dibimbing oleh Roh. Orang-orang yang benar-benar dilahirkan kembali menggunakan bahasa untuk menyelamatkan nyawa orang. Itu adalah bahasa kasih. Bahasa kasih berarti bahasa untuk menyenangkan Tuhan, dan menyelamatkan hidup seseorang.²⁴ Bahasa kasih adalah kata-kata kreatif untuk membuat orang berubah, dan bahasa seperti itu berasal dari anak-anak Allah. Seperti yang dikatakan penulis sebelumnya, bahasa kasih adalah untuk menyenangkan Tuhan diekspresikan dengan kuat ketika diisi dengan Roh Kudus dan Firman Tuhan.

²⁴Gary Chapman, *The love Language of God*, Hong Jongrak tsl. (Seoul: Seng Myeong Mal Sum Sa, 2006), 241 ref.

KESIMPULAN

Misionaris harus belajar bahasa asli dari ladang misi yang sangat dipengaruhi oleh budaya. Jadi, sangat penting bagi pembelajar bahasa untuk memiliki sikap yang baik tentang budaya target.²⁵ Tetapi sekarang ini, bahasa dan budaya sudah dicampur dengan elemen-elemen yang menyesatkan dan non-Kristen, pandangan dunia, budaya asli, media massa dan lain-lain. Masalahnya adalah bahwa dalam proses belajar dan menggunakan bahasa asli, misionaris tidak punya pilihan selain belajar budaya dan bahasa asli yang sudah dicampur dengan berbagai elemen. Dan masalah yang lebih besar adalah bahwa misionaris dapat merusak makna asli Alkitab dalam proses belajar dan menerapkan bahasa dan budaya asli.

Karena banyak bahasa di seluruh dunia telah bercampur dengan budaya Islam, agama-agama asli, agama Buddha, dan lain-lain dalam waktu yang lama. Jika misionaris tidak memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa asli, secara tidak sengaja, dalam pengenalan agama mereka akan terjadi situasi yang memalukan, sistem kepercayaan bisa terjadi kapan saja. Terlebih lagi, jika Injil tercampur atau bercampur dengan bahasa yang akan digunakan dalam sistem agama asli, akan terjadi kemungkinan jenis baru agama campuran akan muncul. Tidak hanya dalam aspek penginjilan, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari, misionaris perlu berhati-hati dalam menggunakan bahasa. Mereka tidak boleh menggunakan kata-kata untuk menyerang penduduk asli atau merendahkan mereka. Mereka harus mampu mengekspresikan perasaan mereka, pendapat dengan bahasa yang halus, sedang dan alkitabiah. Karena ekspresi verbal adalah untuk menunjukkan kepribadian dan kehidupan misionaris sendiri²⁶, misionaris perlu merefleksikan dan memodifikasi bahasa yang akan digunakan oleh mereka secara terus-menerus.

²⁵Lee Bok Su, *Missions and Language* (Seoul: Gi Dokkyo Moon Seo Sunkyohoi, 2002), 55.

²⁶Yong Hye Won, *Superior Ability of Language* (Seoul: Doseo chulpan Cheongu, 2003), 68.

Tugas pertama misionaris adalah menyampaikan Injil, tetapi upaya untuk memperbaiki bahasa yang telah tercemar oleh dosa dan unsur-unsur sesat juga harus berjalan berdampingan dengan penginjilan. Penggunaan bahasa yang alkitabiah dan dewasa akan memuliakan Tuhan, dan membantu firman Tuhan untuk diberitakan sepenuhnya. Karena itu, upaya ‘memulihkan bahasa yang alkitabiah’, dan ‘mengggunakan bahasa untuk diisi dengan kata-kata Tuhan’ harus dilakukan oleh para misionaris, orang-orang Kristen dan penginjil secara terus-menerus di ladang misi, gereja, dan setiap kehidupan untuk memaksimalkan efek penginjilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, Gary. *The love Language of God*. Trans. Ma Youngrye. Seoul: Ye Young Communication, 2003.
- Hendrickson, William. *Mathew*. Seoul: Gidokkyo Moonhwas, 1988.
- Keil, C. F. and Delitzsch, F. *Isaiah*. Seoul: Gidokkyo Moonhwas, 1988.
- _____. *Genesis*. Seoul: Gidokkyo Moonhwas, 1988.
- Komp, Diane M. *Anatomy of a Lie*. Trans. Kim Dongwan. Seoul: Yodan book publishing, 1999.
- Lord, Peter M. *Bless and be blessed*. Trans. Hwang Eulho. Seoul: Sengmyeong Malsemsa, 2007.
- Maher, John C. *Noam Chomsky*. Trans. Han Haksung. Seoul: Kim Youngsa, 2001.
- Nietzsche, Friedrich. *Nietzsche Werke, Kritische Gesamtausgabe*. Trans. Kim Kisun. Seoul: Cheksarang, 2005.
- Piper, John and Taylor, Justin. *The Power of the Words and the Wonder of God*. Trans. Jeon Euiwoo. Seoul: Duranno, 2010.
- Silva, Moisés. *God, language, and Scripture*. Kim Youngrye tsl. Seoul: Nachimban, 1994.
- Stowell, Joseph M. *Tongue in check*. Trans. Lee Jiyoung. Seoul: HaNeul Kihoeok, 1998.
- Tripp, Paul. *War of Words*. Trans. Yoon Hongsik. Seoul: Dimode, 2003.

- Wenham, Gordon J. *Genesis*. Park Younghyo. Trans. Seoul: Doseochulpan Solomon, 2001.
- Gang Hye Jin. "Unbiblical Knowledge 9 Things that Christians have believed". *Christian Today* (Access July 4, 2018).
- Gi Dong Yeon. *From Creation to Babel*. Seoul: Saengmyung Yangsik, 2009.
- Yong Hye Won. *Superior Ability of Language*. Seoul: Doseo chulpan Cheongu, 2003.
- Lee Bok Su. *Missions and Language*. Seoul: Gikokkyo Moonseo Sunkyohoi, 2002.
- Jeon Jeong Ye. *Language and Culture*. Seoul: Doseochulpan Park Yijung, 2016.
- Choi Hui Jung. "1920년대 식민지 조선의 경제적 성공가와 『자조론』 아류 서적- 白大鎭의 『(現代商人)立志成功美談』 출판과 유통의 의미." 『민족문화논총』 70 (2018).
- Milam, Donald L. *The Ancient Language of Eden*. Pennsylvania: Destiny Image Pub. Inc., 1977.